

TEKNIK *TALKING STICK* DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA PRANCIS BAGI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 9 BANDARLAMPUNG

Mery Elisabet Turnip, Mulyanto Widodo², Diana Rosita³
FKIP Universitas Lampung. JL. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
*Surel : merryelisabet7@gmail.com, Telp: +6282397557003

Abstract: *La Technique Talking Stick Dans L'Apprentissage De La Production Orale Du Français De La Classe XI Du SMA Negeri 9 Bandarlampung*

Cette recherche a pour but de décrire l'amélioration de la compétence de la production orale des apprenants de la classe XI SMA Negeri 9 Bandarlampung à l'aide de la technique talking stick. Cette recherche utilise la méthode " Quasi Experimental Design " avec la conception " Pretest-Posttest Control Group Design ". La population de cette recherche est les élèves de la classe XI^e du SMA Negeri 9 Bandarlampung. Les échantillons de la classe d'expérience sont 25 élèves et ceux de la classe de contrôle sont 27 élèves. En outre, les données de recherche sont analysées en utilisant le test de normalité, d'homogénéité, et le t-test. Le résultat de cette recherche montre que l'utilisation de la technique talking stick peut améliorer la compétence de la production orale en français des élèves de la classe XI SMA Negeri 9 Bandarlampung. Le score moyen de prétest de la classe d'expérience est 53,12 et ce de posttest est 63,52. Le score moyen de prétest de la classe de contrôle est 49,63 et ce de posttest est 52. Les résultats de l'analyse indiquent que la valeur de t-compte $6,625 > t\text{-table } 1,674$. Les résultats de ces calculs indiquent une différence significative dans les résultats de l'apprentissage de la production orale entre les élèves de la classe d'expérience qui sont enseignés avec la technique talking stick et la classe de contrôle avec modèle d'apprentissage conventionnel.

Abstrak: Teknik Talking Stick Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Bagi Siswa Kelas XI Di SMAN 9 Bandarlampung

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung dengan menggunakan teknik *talking stick*. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan desain *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung. Sampel kelas eksperimen berjumlah 25 siswa dan kelas kontrol berjumlah 27 siswa. Selanjutnya data penelitian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung. Hasil rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 53,12 dan *posttest* sebesar 63,52. Hasil rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 49,63 dan *posttest* sebesar 52. Uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} = 6,625 > t_{tabel} = 1,674$). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan berbicara (*production orale*) bahasa Prancis siswa kelas XI SMA N 9 Bandarlampung antara yang diajar dengan menggunakan teknik *talking stick* dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : keterampilan berbicara, teknik, *talking stick*

PENDAHULUAN

Bahasa Prancis merupakan bahasa internasional kedua yang banyak digunakan oleh lebih dari separuh penduduk dunia. Bahasa tersebut berperan sebagai bahasa pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian, penguasaan bahasa Prancis merupakan salah satu persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat dan siswa khususnya dalam era globalisasi. Mata pelajaran bahasa Prancis sekarang sudah menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah menengah tingkat atas (SMA).

Penelitian ini difokuskan pada kompetensi keterampilan berbicara karena berbicara merupakan keterampilan komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, dan pesan secara lisan. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antarpihak yang berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara terjalin pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran.

Proses kegiatan berbicara di kelas memerlukan adanya interaksi yang baik, antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak ada interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan kegiatan berbicara akan sulit tercapai. Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa. Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran bahasa Prancis terdapat hambatan-hambatan, seperti

ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Prancis masih kurang, siswa merasa kurang percaya diri (takut atau malu), kurangnya latihan berbicara (*expression orale*), keaktifan berbicara bahasa Prancis siswa masih kurang serta guru bahasa Prancis masih jarang menyajikan pembelajaran secara variatif.

Masalah tersebut perlu dicari solusi dengan memanfaatkan teknik yang tepat misalnya dengan menggunakan berbagai macam variasi teknik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Penggunaan teknik dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya sendiri dengan suasana yang menyenangkan. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah *Talking Stick*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Prancis, terutama dalam mengungkapkan gagasannya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Prancis masih rendah. Pada umumnya siswa pasif saat pelajaran, tidak mau bertanya, diam saja dan jika guru meminta berbicara, siswa merasa kurang percaya diri, terbata-bata, malu, dan ragu-ragu untuk menjelaskan atau menceritakan materi yang sedang diajarkan.

Kendala-kendala diatas terjadi karena kurangnya latihan berbicara (*production orale*). Sedangkan dalam silabus dikatakan bahwa siswa harus dapat mengungkapkan informasi secara lisan

dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas dirinya. Kemudian terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara siswa yaitu, penyajian pembelajaran yang monoton, yaitu dengan teknik ceramah. Hal tersebut membuat pembelajaran hanya berpusat pada guru saja (*teacher centered*).

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk menggunakan teknik *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI di SMAN 9 Bandar Lampung. Teknik konvensional sering dan lama digunakan dalam dunia pendidikan. Pemakaian teknik konvensional secara terus menerus akan menimbulkan suasana belajar yang kurang menyenangkan. Siswa akan merasa bosan dan perhatian serta konsentrasi peserta didik terhadap materi pelajaran pun akan berkurang. Hal ini akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang akan memberikan kontribusi pada menurunnya hasil atau prestasi belajar peserta didik. Sehingga teknik *Talking Stick* diharapkan mampu menjadi teknik yang dapat membantu jalannya proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Teknik *talking stick* merupakan salah satu metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Salah satu tujuan pengembangan metode pembelajaran kooperatif adalah menambahkan tipe-tipe dari pembelajaran kooperatif yang telah ada, agar metode pembelajaran yang digunakan di kelas lebih bervariasi, sehingga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik *talking stick* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat. Menurut Suprijono (2015) dalam Albyan (2017: 15), pembelajaran dengan teknik *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Suprijono (2010) dalam Ginanjar (2014: 13) mengungkapkan bahwa metode *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai siswa.

Perlu adanya persiapan secara baik sebelum teknik *talking stick* dilakukan dan adanya peran guru untuk mengawasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Persiapan tersebut antara lain dengan pemilihan lagu/musik dalam mengiringi jalannya *talking stick*. Kriteria pemilihan lagu/musik dalam mengiringi metode *talking stick* merupakan hal yang tidak kalah penting. Musik yang digunakan dalam metode ini merupakan musik bernada ceria (*Do Do L'Enfant, Frère Jacques et La Chanson Des Jours De La Semaine*).

Menurut Feriyadi (2012) dalam Ginanjar (2014: 14) bahwa musik bernada ceria bisa meningkatkan gairah hidup dan memunculkan perasaan positif, sehingga bisa meningkatkan daya kerja. Jenis

musik ini juga sangat bermanfaat untuk membangkitkan semangat dan keceriaan di kalangan anak-anak ataupun remaja. Pemilihan musik ini diharapkan mampu mengurangi stres, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan meningkatkan daya ingat siswa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melatih kesiapan siswa serta berani untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika musik dimatikan dan *stick* (tongkat) berhenti pada salah satu siswa, maka siswa tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Pemilihan musik yang tepat juga mampu membangkitkan semangat dan keceriaan, sehingga siswa dapat mengurangi stres, meredakan ketegangan, meningkatkan energi dan meningkatkan daya ingat.

Suprijono (2015) dalam Albyan (2017: 15) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *talking stick* sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan mengenai materi pokok yang akan dipelajari, (2) Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi yang telah ditentukan, (3) Guru meminta kepada siswa menutup bukunya, (4) Guru mengambil tongkat (*stick*) yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan kepada salah satu siswa, (5) Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa yang lain, diiringi musik, sehingga suasana menjadi menyenangkan, (6) Siswa yang memegang tongkat ketika musik dimatikan, maka siswa tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru demikian seterusnya, (7) Kemudian guru memberikan

kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, (8) Selanjutnya guru memberi ulasan atas jawaban siswa dan bersama-sama dengan siswa merumuskan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penggunaan teknik *talking stick* sebagai variabel bebas (X), sedangkan keterampilan berbicara siswa sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan bentuk design *pretest-posttest Control Group Design*. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilakukan kepada kedua kelas untuk mengetahui keterampilan berbicara awal siswa sebelum dilakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen. Selanjutnya pada akhir penelitian dilakukan *posttest* untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah diadakannya perlakuan atau *treatment*. Arikunto (2006: 79) menggambarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Control Group *Pretest Posttest Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	T1	X	T2
K	T1	-	T2

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

X : perlakuan di kelas eksperimen

T1: Pretest

T2: Posttest

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2016: 117) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung.

Menurut Sugiyono (2016: 117) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2012: 174) menyatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 124). Sampel penelitian, kelas XI 5 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 25 siswa dan kelas XI 7 sebagai kelas kontrol yang terdiri atas 27 siswa.

Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian teknik *Talking Stick* di SMA Negeri 9 Bandarlampung adalah sebagai berikut.

1. Tahap *Pre*-Eksperimen

Tahap ini meliputi pembuatan instrumen dan pembuatan rencana pembelajaran dengan teknik *Talking Stick*. Kelas eksperimen adalah kelas yang akan mendapat perlakuan teknik *Talking Stick* yaitu kelas XI IPA .

2. Tahap Eksperimen

Tahap ini meliputi *Pretest*, Eksperimen dan *Posttest*

3. Tahap Pasca Eksperimen

Data-data yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* kedua kelas sampel kemudian dianalisis dengan perhitungan secara statistik untuk menjawab hipotesis. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dari penelitian. Data yang diperoleh dari pelaksanaan eksperimen dianalisis dan diolah dengan perhitungan secara statistik untuk menjawab hipotesis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa tes. Menurut Arikunto (2012: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes kebahasaan merupakan alat yang dipakai untuk mencoba mengukur seberapa banyak siswa telah menguasai bahasa yang dipelajari. Dalam penelitian ini yang diukur adalah tingkat kemampuan berbicara bahasa Prancis siswa.

Alat pengumpul data kuantitatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: tes kemampuan berbahasa, tes pengetahuan bahasa, dan alat ukur variabel kepribadian siswa. Masing-masing kelompok mempunyai beberapa cara tergantung dari beberapa hal, termasuk jenis keterampilan dan aspek kebahasaan yang akan diukur.

Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan sebuah instrumen yaitu tes kemampuan

berbicara. Tes yang akan digunakan adalah sebuah berikut:

1. Tes Awal (Pretest) adalah tes yang dilakukan sebelum diberi perlakuan. Tes ini akan diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur tingkat penguasaan keterampilan berbicara siswa.
2. Tes Akhir (Posttest) adalah tes yang dilakukan setelah mendapatkan perlakuan. Tes ini akan diberikan kepada kedua kelompok dengan tema *Raconter un évènement actuel au d'habitude*. Tes ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan keterampilan berbicara yang menggunakan teknik *talking stick*.

Data yang diperoleh dari test keterampilan berbicara siswa dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistika. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan frekuensi dari sampel dengan frekuensi yang diharapkan (Arikunto, 2012: 290). Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas sebaran data diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji normalitas dapat dilihat dari hasil penghitungan menurut *Kolmogorov Smirnov* yang dilakukan dengan kaidah *Asymp Sig* atau nilai P, jika indeks yang diperoleh dari *Kolmogorov Smirnov* adalah $P > 0,05$ sebaran data tersebut dinyatakan normal. Penghitungan uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan bantuan SPSS 16. Normalitas sebaran menggunakan data *test of normality* dan menarik kesimpulan dengan kriteria penentuan pengambilan uji distribusi normalitas sebagai berikut.

- Tolak H_0 nilai apabila $\text{sig} < 0,05$ berarti distribusi bersifat tidak normal.
- Terima H_0 apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ berarti distribusi bersifat normal.

Uji homogenitas varians digunakan untuk mengetahui homogenitas atau seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama (Sugiyono, 2016: 197). Penghitungan uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16. Hasil penghitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai F_{hitung} (F_h) lebih kecil dari nilai F_{tabel} (F_t) untuk taraf signifikansi 5% maka sampel dapat dikatakan homogen. Sebaliknya, jika nilai F_{hitung} (F_h) lebih besar dari nilai F_{tabel} (F_t) untuk taraf signifikansi 5% maka sampel dikatakan tidak homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa SMA N 9 Bandarlampung. Hasil data tersebut dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputer *SPSS 16.0 For windows* untuk mempermudah dan menghindari adanya kesalahan dalam proses analisis.

Data yang diambil dalam penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA N

9 Bandarlampung. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi pembelajaran berbicara bahasa Prancis dengan menggunakan teknik *talking stick* dan kelas kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan teknik konvensional. Kelas eksperimen penelitian ini adalah kelas XI IPA 5 SMA N 9 Bandarlampung. Jumlah subjek dalam penelitian kelas eksperimen sebanyak 25 peserta didik. Sedangkan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA7 SMA N 9 Bandarlampung dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 27 peserta didik.

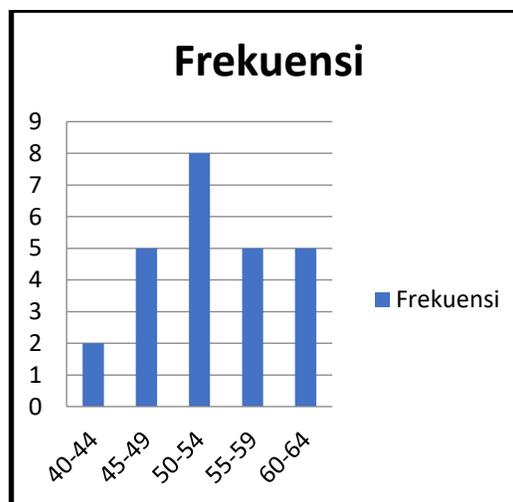
Pada penelitian ini, pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah tes awal (*pretest*), kemudian pertemuan kedua dan ketiga adalah perlakuan (*treatment*), dan pertemuan keempat adalah tes akhir (*posttest*). Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang menyatakan tindakan/kejadian yang dilakukan pada saat ini atau kebiasaan hingga saat ini (*raconter un évènement actuel ou des habitudes*). pada kelas eksperimen siswa menggunakan teknik *talking stick*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Kelas eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan teknik *talking stick*. Sebelum peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) terlebih dahulu dilakukan tes awal atau *pretest*. Dengan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 16, maka diperoleh skor tertinggi *pretest* kelas eksperimen sebesar 64; skor terendah sebesar 44; skor rata-rata (*mean*) sebesar 53,12; median sebesar 52; modus sebesar 52 ; dan standar deviasi sebesar 5,231.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	40-44	2	8%
2.	45-49	5	20%
3.	50-54	8	32%
4.	55-59	5	20%
5.	60-64	5	20%
Total		25	100%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Data Perolehan Skor *Pretest* Kelas Eksperimen

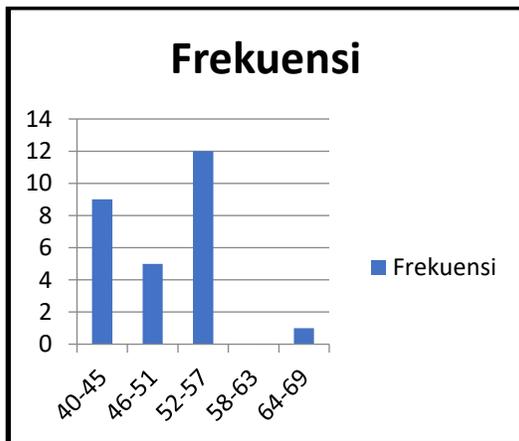
Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh oleh siswa ialah nilai antara 50-54 sebanyak 8 siswa atau 32%. Hasil *pretest* siswa di kelas XI 7 sebagai kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi sebesar 64; skor terendah sebesar 40; skor rata-rata (*mean*) sebesar 49,63; median

sebesar 48; modus sebesar 44 ; dan standar deviasi sebesar 5,898.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	40-45	9	33.33%
2.	46-51	5	18.52%
3.	52-57	12	44.44%
4.	58-63	0	0.00%
5.	64-69	1	3.70%
Total		27	100%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Data Perolehan Skor *Pretest* Kelas Kontrol

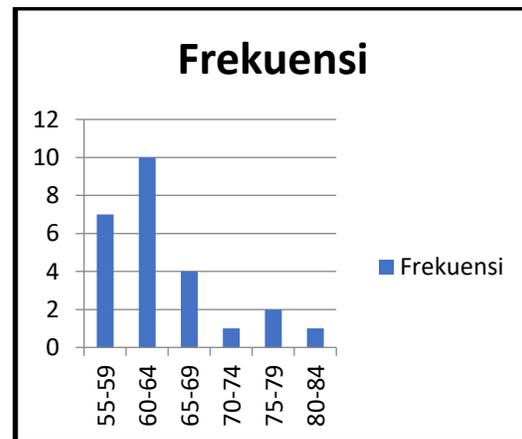
Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai antara 52-57 sebanyak 12 siswa atau 44,44%. Berdasarkan hasil *posttest* siswa di kelas XI 5 sebagai kelas eksperimen menunjukkan skor tertinggi *posttest* kelas eksperimen sebesar 80; skor terendah sebesar 56; rata-rata (*mean*) sebesar

63,52; median sebesar 64; modus sebesar 56 dan standar deviasi sebesar 7,054.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	55-59	7	28%
2.	60-64	10	40%
3.	65-69	4	16%
4.	70-74	1	4%
5.	75-79	2	8%
6.	80-84	1	4%
Total		25	100%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Data Perolehan Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

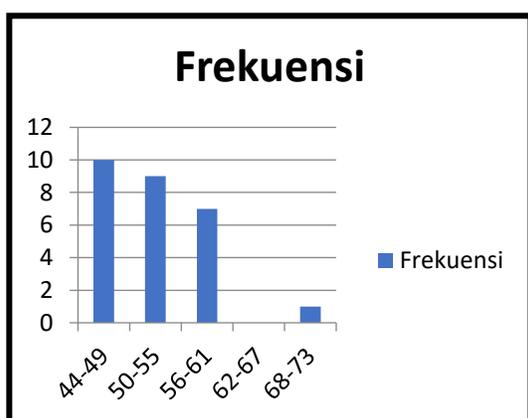
Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai antara 60-64 sebanyak 10 siswa atau 40%.

Hasil *posttest* siswa di kelas XI 7 sebagai kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi *posttest* kelas kontrol sebesar 68; skor terendah sebesar 44; rata-rata (*mean*) sebesar 52; median sebesar 52; modus sebesar 52 dan standar deviasi sebesar 5,435.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	44-49	10	37.04%
2.	50-55	9	33.33%
3.	56-61	7	25.93%
4.	62-67	0	0.00%
5.	68-73	1	3.70%
Total		27	100%

Tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Data Perolehan Skor *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan persentase, nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai antara 44-49 sebanyak 10 siswa atau 37,04%. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Dalam pengujian normalitas, data yang diambil ialah data nilai *pretest* dan *posttest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Syarat sebuah data berdistribusi normal apabila nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari signifikansi 5% (0,050). Rangkuman hasil uji normalitas untuk masing-masing kelas pada keterampilan berbicara bahasa Prancis sebagai berikut.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran

Kelas	P	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,361	P > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,466	
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,457	
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,213	

Dari tabel di atas dapat dilihat untuk hasil indeks skor *pretest* kelas eksperimen memiliki signifikansi lebih dari 0,05 yaitu $0,361 > 0,05$ dan untuk *pretest* kelas kontrol menunjukkan hasil indeks sebesar $0,466 > 0,05$ dan hasil indeks *posttest* kelas eksperimen memiliki signifikansi sebesar $0,457 > 0,05$ dan untuk *posttest* kelas kontrol sebesar $0,213 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa seluruh variabel *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah suatu varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat *homogen* (sama) atau *heterogen* (tidak sama). Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data *posttest* kelas eksperimen dan data *posttest* kelas kontrol (konvensional) bersifat *homogen* atau tidak.. Syarat agar varian tersebut homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varian ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

	Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	2.625	1	50	.111
Based on Median	2.532	1	50	.118
Based on Median and with adjusted df	2.532	1	49.484	.118
Based on trimmed mean	2.477	1	50	.122

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikasi (sig) *Based on Mean* sebesar $0,111 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol adalah sama atau homogen. Hasil analisis

di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini, masing-masing kelas dengan rumus yang sama. Hasilnya adalah t_{hitung} kelas eksperimen = 6,16 sementara $t_{tabel} = 2,042$, jadi $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($6,16 \geq 2,042$).

Setelah didapatkan data dari hasil *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol selanjutnya dilakukan *t-test*. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat prestasi keterampilan membaca bahasa Prancis pada tahap akhir. Hasil penghitungan uji-t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program SPSS versi 16 dapat dilihat di halaman lampiran, sedangkan hasil ringkasan penghitungan uji-t *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Hasil Uji-t *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	P(Sig.)	Keterangan
Eksperimen	63,52	6,625	1,674	0.000	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
Kontrol	52				

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbedaan *mean* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang memiliki *mean* sebesar 63,52 dan kelas kontrol yang memiliki *mean* sebesar 52. Hasil perhitungan pada taraf signifikansi

5% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t_{hitung} sebesar 6,625 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,674. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t pada skor *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI SMA N 9 Bandar Lampung antara yang diajar dengan menggunakan teknik *talking stick* dan yang tidak diajar menggunakan tersebut.

Penggunaan teknik *talking stick* dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis pada kelas eksperimen yakni kelas XI IPA SMA Negeri 9 Bandar Lampung mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *mean posttest* keterampilan berbicara bahasa Prancis peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil *mean posttest* keterampilan berbicara bahasa Prancis peserta didik pada kelas kontrol.

Dalam hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan t_{hitung} keterampilan berbicara bahasa Prancis akhir (*posttest*) sebesar 6,625 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($6,625 > 1,674$) dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Prancis kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

dengan menggunakan teknik *talking stick* mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik *talking stick* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan melatih untuk berbicara bahasa Prancis dengan lancar. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas lebih menarik dan menyenangkan, sebab peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil serta terdapat iringan musik Prancis ketika tongkat bergulir. Kondisi tersebut membuat minat dan motivasi peserta didik untuk belajar bahasa Prancis khususnya keterampilan berbicara meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan bukti analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *talking stick* dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis dapat meningkatkan keterampilan berbicara jika dibandingkan dengan proses pembelajaran keterampilan bahasa Prancis dengan menggunakan teknik konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan skor kelas eksperimen sebesar 10,4 dan peningkatan kelas kontrol sebesar 2,37. Hal tersebut berarti bahwa hasil peningkatan skor kelas eksperimen lebih besar dibandingkan hasil peningkatan skor kelas kontrol. Dilihat dari perbedaan *mean posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, mean kelas eksperimen lebih besar dibandingkan mean kelas kontrol yaitu $63,52 > 52$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa penerapan teknik *talking stick* pada keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPA SMAN 9 Bandarlampung dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1. Teknik *talking stick* dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan skor *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan teknik *talking stick* mengalami peningkatan sebesar 10,4, sedangkan kelas kontrol yang diajar menggunakan teknik konvensional mengalami peningkatan sebesar 2,37.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Prancis antara kelas yang diajar dengan teknik *talking stick* dengan teknik konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan uji-t skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 6,625, t_{tabel} sebesar 1,674, pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} , yaitu $6,625 > 1,674$). Sehingga (H_0) yang berbunyi tidak ada perbedaan prestasi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis antara siswa kelas XI yang diajar dengan menggunakan teknik

konvensional dan siswa yang diajar dengan menggunakan teknik *talking stick* berhasil ditolak. Dengan demikian, (H_a) yang berbunyi terdapat perbedaan prestasi pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis antara siswa kelas XI yang diajar dengan menggunakan teknik *talking stick* dan siswa yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional dapat diterima.

Saran

Beberapa saran dalam meningkatkan keterampilan berbicara (*production orale*) siswa dengan menggunakan teknik *talking stick* yaitu, siswa disarankan untuk sering berlatih berbicara menggunakan teknik *talking stick*, karena teknik ini terbukti dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Lalu untuk guru, hendaknya melakukan variasi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan teknik *talking stick* sehingga terjadi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa. Kemudian bagi sekolah hendaknya mendukung dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih lengkap agar penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang lebih bervariasi memungkinkan untuk dilakukan. Lalu untuk peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pertimbangan dan referensi apabila melakukan penelitian yang serupa maupun penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murti, GJ. 2014. *Keefektifan Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI Usaha Perjalanan Wisata SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratama, AW. 2017. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Melalui Metode Cooperative Learning Teknik Talking Stick Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.